

**Ngomix di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja Kecanduan
Obat Batuk Komix di Kelurahan Kayu Kuning, Bengkulu Selatan)**

Minar Minar¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: minarangela7@gmail.com, wirdanengsih@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku *ngomix* dikalangan remaja, yaitu penyalahgunaan obat batuk komix oleh remaja di Kelurahan Kayu Kuning. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena remaja di Kelurahan Kayu Kuning memiliki perilaku menyimpang yaitu *ngomix* sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam tentang bagaimana perilaku menyimpang itu dilakukan, disebarkan hingga menjadi gaya hidup remaja di Kelurahan Kayu Kuning. Obat batuk komix yang seharusnya menjadi obat untuk menahan batuk justru digunakan untuk mabuk-mabukkan. Realita tersebut mendorong peneliti pada suatu pertanyaan yaitu apa yang menjadi faktor penyebab remaja *ngomix*. Pertanyaan tersebut akan dianalisis melalui teori Belajar Sosial (*Differential Association*) oleh Sutherland dan teori Pola Asuh oleh Baumrind tipe *Permissive*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang *ngomix*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan 14 informan, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian di Kelurahan Kayu Kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku *ngomix* remaja. Kurangnya kontrol diri dalam memenuhi ajakan teman, motivasi untuk berubah yang rendah, rendahnya kesadaran beragama. Ketiga hal tersebut merupakan faktor internal. Kemudian faktor eksternal, minimnya motivasi dari orang tua, minimnya atensi dari orang tua, kasus dalam keluarga serta perceraian orang tua, pengaruh teman sepermainan (area pergaulan), kesalahan pola asuh orang tua. Dari semua faktor yang ada, faktor dominan yang mempengaruhi perilaku *ngomix* dikalangan remaja adalah faktor teman sepermainan.

Kata kunci: *Kecanduan, Ngomix, Remaja*

Abstract

The research was motivated by ngomix behavior among teenagers, namely the abuse of cough medicine by teenagers in the Kayu Kuning village which caused the teenagers to become addicted. This research is important to study because teenagers in the Kayu Kuning village have deviant behavior, namely ngomix, so it is necessary to do in-depth research on how the deviant behavior is carried out and spread so that it becomes the lifestyle of teenagers in the Kayu Kuning village. Komix cough medicine which is supposed to be a medicine to suppress coughs is actually used to get drunk. This reality brings researchers to a question, namely what are the factors that cause teenagers to ngomix. These questions will be analyzed through social learning theory (differential association) by Sutherland. This study aims to analyze the factors that influence the deviant behavior of adolescents who are addicted to cough medicine. This research uses a qualitative approach, with the type of case study research, the selection of informants is done by purposive sampling with 14 informants, data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research location in Kayu Kuning village. The results of this study indicate that there are several aspects that influence adolescent ngomix behavior. lack of self-control, low motivation to change, low religious awareness. These three things are internal factors. Then external factors, lack

of motivation from parents, lack of attention from parents, cases in the family as well as parental divorce, the influence of playmates (social area), parenting errors. Of all the existing factors, the dominant factors influencing ngomix behavior among adolescents is the factor of playmates.

Keywords: *Addicted, Ngomix, Teenager*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Sosialisasi sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang berpedoman pada norma-norma. Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Norma sendiri masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat. Dimana memperbolehkan dan menggunakan sedikit paksaan dan bisa sebaliknya bersifat melarang sama sekali bahkan menjadi tabu. Norma bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan.

Di dalam masyarakat terdiri dari anggota-anggota masyarakat, salah satunya ialah remaja. Dalam kehidupan sosial, ditemukan perilaku yang positif dan dijumpai pula perilaku negatif atau menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (Sarwono, 2011).

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang telah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dengan norma yang ada (Sumara et al., 2017). Tanpa disadari pada saat ini, banyak remaja sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi, menghisap lem, dan lain sebagainya. Bahkan kasus-kasus tersebut diprediksikan akan terus menanjak. Seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan (Kalianda, 2016).

Demikian pula aparat kepolisian sektor Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan telah melakukan razia dan menyita obat batuk merk komix disejumlah warung manisan karena kerap digunakan sejumlah pelajar secara berlebihan sehingga membuat mereka teler. Hasilnya, 64 box dan 9 botol minuman keras (miras) berhasil disita petugas dari sejumlah warung di Kecamatan Air Nipis. Ia menyebutkan, penyitaan obat batuk itu karena pihaknya berulang kali mendapatkan keluhan warga tentang maraknya pelajar mulai dari tingkat SMP dan SMA di daerah itu mengkonsumsi obat batuk tersebut yang membuat mereka jadi mabuk (Firmansyah, 2016)

Tidak hanya di Air Nipis saja, mabuk komix tren remaja saat ini juga biasa dilakukan oleh para remaja di Kelurahan Kayu Kunyi. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa, remaja kelurahan Kayu Kunyi, awalnya mabuk mengikuti tren ngelem. Ngelem yang dilakukan dengan cara menghirup aroma lem (aibon) untuk mendapatkan sensasi mabuk. Kemudian mereka ganti dengan menggunakan obat batuk komix namun dengan cara pemakaian yang berbeda. Perilaku *ngomix* ini dapat dilihat dari banyaknya bungkus obat

batuk komix di tempat kumpul remaja, serta di beberapa tempat lainnya seperti di lapangan sepak bola, di pinggir jalan, dan juga daerah perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan fakta wawancara yang peneliti lakukan, remaja yang berperilaku *ngomix* ini berumur berkisar 12 hingga 18 tahun yang masih duduk dibangku SMP dan SMA, kelompok *ngomix* ini terdiri dari 15 orang dari Kelurahan Kayu Kuniyit dan terus bertambah saat malam tiba. Para remaja di kelurahan Kayu Kuniyit ini *ngomix* pada malam dan siang hari, apabila obat batuk komix masih ada maka mereka akan *ngomix*. Di Kelurahan Kayu Kuniyit ini remaja perempuan juga mengikuti tren *ngomix*. Mirisnya, remaja yang ikut mabuk di daerah Kelurahan Kayu Kuniyit juga banyak yang berasal dari kelurahan lain namun ikut bergabung pada kegiatan menyimpang ini. Karena obat batuk komix ini mengandung zat *dextromethophan*, *gualfenesin* serta *chlorpheniramine maleate* maka akan menyebabkan penurunan produktivitas apabila dikonsumsi secara berlebihan seperti yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Kayu Kuniyit.

Di Kelurahan Kayu Kuniyit ini, remaja yang mabuk menggunakan obat batuk komix mendapatkan obat tersebut dari warung langganan mereka. Karena sudah akrab, mereka bisa mendapatkan obat komix dengan mudah. Untuk remaja pemula *ngomix*, 5-7 sachet sudah membuat mabuk. Tapi bagi yang sudah berpengalaman, jumlah tersebut tidaklah cukup. Agar mendapatkan efek mabuk, mereka setidaknya mengkonsumsi 15 sachet obat batuk komix.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apa faktor-faktor penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang *ngomix* di Kelurahan Kayu Kuniyit sehingga para remaja menjadi kecanduan. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena remaja di Kelurahan Kayu Kuniyit memiliki perilaku menyimpang yaitu *ngomix* sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam tentang bagaimana perilaku menyimpang itu dilakukan, disebarkan hingga menjadi gaya hidup remaja di kelurahan Kayu Kuniyit. Remaja dengan segala bentuk keinginantaunya dan bentuk rasa penasarannya. Hendak mencoba segala sesuatu yang membuat mereka penasaran. Dari rasa penasaran itu membuat remaja terjebak dalam pergaulan yang cukup membuat remaja tersebut merasa nyaman dan aman.

Beberapa penelitian yang sebelumnya sejalan dengan penelitian ini yaitu yang pertama dari Maylinda dengan judul “Motif Pemabuk (Studi Kasus Kebiasaan Mabuk pada Remaja di Kelurahan Purwanegara)”. Hasil riset motif pemabuk memakai obat batuk komix ini dilatar belakangi oleh minimnya kegiatan ataupun aktivitas positif, terbawa-bawa sahabat sepermainan ataupun lingkungannya, minimnya pengaplikasian pembelajaran agama serta sekolah, minimnya kedudukan orang tua dalam mengawasi anak-anaknya, mudahnya memperoleh obat batuk komix dalam jumlah banyak, serta biayanya yang murah. Hingga dalam kasus ini bisa dikatakan kalau pada siswa yang menyalahgunakan obat-obatan berteman dengan kelompok yang menyalahgunakan obat-obatan, sehingga cenderung menjajaki tingkah laku yang terdapat dalam area pergaulannya (Maylinda, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dengan judul “Budaya Mumbul di Kalangan Pelajar di Kabupaten Gowa”. Hasil riset menampilkan bahwasan terdapat sebagian obat-obat formula yang dikonsumsi oleh pelajar di kabupaten Gowa antara lain *Tramadol*, *somadryl*, *trihexyphenidyl (THD)*, *calmlet*, *dextro* serta komix. Alibi memakai obat-obat formula, antara lain dampak positif yang ditimbulkan ialah melayang, rasa yakin pada diri, berani, melenyapkan stress, melenyapkan letih, bahagia ataupun happy, sebaliknya dampak negatif yang ditimbulkan ialah gatal-gatal, pusing, pelupa, kering kerongkongan, merendahkan nafsu makan, sulit buang air kecil hingga overdosis (Fauzan, 2014).

Berdasarkan studi relevan di atas, seluruhnya berkaitan dengan penyalahgunaan obat batuk komix, mulai dari motif remaja dan kebiasaan remaja mengoplos obat komix dengan

obat yang lainnya. Kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait objeknya yaitu meneliti tren mabuk dengan media obat batuk komix oleh remaja, tetapi disini peneliti akan menekankan dan fokus pada faktor penyebab remaja *ngomix* di Kelurahan Kayu Kunyit. Sehingga remaja yang dominan berasal dari keluarga petani sawit sering mabuk menggunakan komix diberbagai tempat yang mereka sepakati bersama. Seperti di perkebunan sawit dan di rumah-rumah kosong yang sering mereka jadikan untuk tempat mabuk, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dari penelitian terdahulu.

Metode Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang terkait dalam rangka memahami faktor penyebab *ngomix* di kalangan remaja. Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian studi kasus intrinsik, yaitu apabila kasus dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung minat intrinsik (Hidayat, 2019).

Teknik Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu informan ditentukan oleh peneliti sendiri agar bisa mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan cara melihat langsung realita yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan sebanyak 14 orang yaitu 5 orang remaja yang kecanduan *ngomix*, 5 orang tua dari remaja yang kecanduan *ngomix*, 2 orang dari pemerintah kelurahan, serta 2 orang tokoh masyarakat.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Selain panca indera lainnya seperti mata, telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2008). Dalam metode kualitatif ini dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (*Indepth Interview*). Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2012). Kemudian studi dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk foto-foto, dokumen-dokumen (arsip) yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian, Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis berdasarkan analisis deskriptif, artinya untuk kemudian diambil kesimpulan akhir.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hal ini dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen. Pada proses triangulasi peneliti juga melakukan triangulasi waktu. Peneliti melakukan wawancara dan observasi tidak hanya sekali, namun berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dalam dan dapat dimaknai oleh peneliti. Peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda, karena data penelitian kualitatif dapat berubah selama melakukan penelitian.

Adapun menurut Sugiyono analisis kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesisan menyusun ke dalam pola, memilah mana yang berarti dan mana yang hendak dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, tipe, dan satuan uraian sehingga dapat ditemui tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan yakni model analisis model Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ngomix Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang ngomix pada remaja. Pada hasil penelitian ini ditemukan faktor internal dan faktor eksternal. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *ngomix* remaja:

Faktor Internal

Kurangnya Kontrol Diri dalam Memenuhi Ajakan Teman

Faktor yang cukup mempengaruhi remaja *ngomix* yakni berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Perilaku menyimpang *ngomix* yang dilakukan oleh para remaja yang mengakibatkan remaja bersangkutan kecanduan itu terjadi sebab remaja yang mudah terbawa-bawa atau mempunyai control diri yang lemah. Seperti yang di sampaikan oleh informan Jalisil (17 tahun) dia berkata sebagai berikut:

“...Perilaku menyimpang yang saya lakukan ini saya sadari sebagai perbuatan yang salah, saya kerap di tegur dan dimarahi oleh ayah, ibu dan paman saya supaya tidak mabuk-mabukkan memakai komix. Kala ditegur saya menyudahi namun saat sahabat saya mengajak untuk mabuk memakai komix saya ikut mabuk pula. Saya tidak dapat menolak permintaan dari sahabat saya.” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021).

Perihal ini senada dengan yang di informasikan oleh informan Gazi (14 tahun). Selaku remaja yang ikut-ikutan *ngomix* pernyataannya juga memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh informan Jalisil. Gazi berkata sebagai berikut:

“...*Ngomix* yang saya lakukan bersama sahabat saya selama ini saya pahami bahwa perbuatan kami ini hanya merugikan diri sendiri. Pernah saya berfikir untuk tidak melakukan perbuatan ini lagi, tetapi kala saya tidak mabuk komix saya menjadi murung dan bermalas-malasan. Ajakan dari sahabat saya juga tidak dapat saya abaikan, akhirnya saya pasti ikut juga untuk mabuk memakai komix.” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021).

Berkaitan dengan control diri yang lemah jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang anak muda pula di informasikan oleh informan pendukung Yanto (50 tahun). Sebagai orang tua dari remaja yang berperilaku menyimpang *ngomix* beliau menyatakan hal serupa dengan yang disampaikan oleh informan Gazi. Pak Yanto mengatakan sebagai berikut:

“...Sebagai orang tua, mengamati sikap mabuk-mabukkan yang dilakukan oleh para remaja di kelurahan ini terjadi karena para remaja mudah terbawa-bawa dan ikut-ikutan dengan teman-teman dilingkungannya atau dengan kata lain remaja ini kurang dalam mengontrol dirinya sendiri. Sehingga saat diajak temannya untuk mabuk ia hanya menuruti ajakan temannya tersebut.” (Wawancara tanggal 10 Agustus 2021).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwasan kurangnya kontrol diri pada remaja menjadi aspek yang menghantarkan remaja berperilaku menyimpang. Karena masa remaja adalah masa yang sulit, dimana remaja merasakan gejolak dalam dirinya atau sangat menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu, sehingga mudah terbawa-bawa dengan ajakan teman-temannya di sekitarnya. Dalam hal ini sangat diperlukan perhatian khusus dari orang tua untuk para anak yang memasuki masa remaja.

Kemudian apabila dikaitkan dengan teori *Differential Association* (Julyati, Ciek, 2015). maka dapat dilihat bahwa faktor penyebab remaja *ngomix* didapatkan ketika remaja bergaul dengan teman-teman sepergaulannya. Dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang itu dipelajari dan tidak diwariskan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak mampu untuk menolak ajakan sahabatnya untuk *ngomix*.

Motivasi Untuk Berubah yang Rendah

Mengenai rendahnya motivasi untuk merubah sikap jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang anak remaja. Karena hal yang dapat merubah hal tersebut hanyalah dorongan yang ada di dalam diri remaja itu sendiri. Hal ini cocok dengan yang di informasikan oleh informan Farel (14 tahun) berkata bahwa:

“...Perilaku menyimpang yang saya lakukan selama ini saya sadari sebagai perbuatan yang salah serta hanya merugikan diri saya sendiri. Karena sangat ingin untuk mabuk-mabukkan saya bahkan pernah mencuri beras tetangga. Pernah terlintas difikiran saya untuk merubah perilaku saya ini, tetapi itu tidak akan bertahan lama karena saat diajak kembali untuk *ngomix* maka saya akan ikut juga.” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021).

Serta diperkuat oleh pernyataan informan Gazi (14 tahun). Gazi mengungkapkan bahwa pengaruh teman-temannya sangat memberikan pengaruh besar terhadap tindakan yang ia lakukan. Dia berkata berikut:

“...Kala saya lagi tidak mabuk obat batuk komix bersama teman-teman, disitu saya merasa ingin merubah sikap saya yang salah ini. Hal semacam ini sering melintas di otak saya ketika sadar. Namun, saat teman saya mengajak untuk bermain, maka disitu sikap *ngomix* saya akan terulang kembali.” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021).

Berkaitan dengan minimnya motivasi buat merubah sikap jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang anak remaja pula di informasikan oleh informan pendukung Aauliah Fujina (39 tahun). Beliau sering mengamati kegiatan yang dilakukan remaja di Kelurahan Kayu Kunyit. Beliau juga sering mendapat laporan dari masyarakat setempat. Beliau berkata berikut:

“...Saya sebagai lurah di Kelurahan Kayu Kunyit melihat perilaku anak remaja yang *ngomix* ini disebabkan karena remaja kurang memiliki motivasi untuk

merubah kebiasaan mereka mabuk menggunakan komix. Para remaja itu sebenarnya tahu bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah dan hanya merugikan diri sendiri. Oleh sebab itu dibutuhkan motivasi dan semangat yang tinggi untuk merubah perilaku yang menyimpang tersebut.” (Wawancara pada 13 Agustus 2021).

Bersumber dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwasan minimnya motivasi untuk merubah perilaku menjadi aspek penting yang berpengaruh pada perilaku menyimpang anak remaja. Sebab yang dapat merubah perilaku tersebut adalah diri mereka sendiri. Motivasi dan semangat untuk merubah perilaku sangat dibutuhkan agar remaja dapat berubah menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan teori Belajar Sosial (*Differential Association*), dapat dilihat bahwa remaja juga memiliki keinginan untuk merubah perilaku *ngomix*nya namun cukup sulit ia lakukan karena dorongan dari dalam dirinya cukup minim. Saat diajak remaja tersebut mau, akan tetapi saat ia sendirian ia mempunyai keinginan untuk berubah. Pengaruh dari ajakan teman-temannya membuat ia bergabung kembali untuk *ngomix*.

Rendahnya Kesadaran Beragama

Agama adalah pengalaman dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Beragama berarti melakukan dengan cara tertentu dan sampai tingkat tertentu, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Mengenai lemahnya keagamaan jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang remaja cocok dengan yang di informasikan oleh Edo (15 tahun) remaja yang berperilaku menyimpang *ngomix*, dia berkata semacam berikut ini:

“...Saya kerap mendengar jika sikap *ngomix* yang saya lakukan ini adalah perbuatan yang salah menurut agama. Sikap *ngomix* ini dikatakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama. Namun, saya tidak peduli dengan apa yang mereka katakan karena yang terpenting adalah kesenangan bersama teman-teman saya.” (Wawancara pada 11 Agustus 2021).

Berkaitan dengan lemahnya pemahaman beragama jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang *ngomix* pada anak remaja pula di informasikan oleh informan pendukung Abdullah (55 tahun) sebagai tokoh agama di Kelurahan Kayu Kunyit. Beliau cukup mengikuti perkembangan remaja-remaja di kelurahan Kayu Kunyit, Abdullah mengatakan bahwa para remaja tersebut bukanlah tidak mengerti tentang agama namun mereka memiliki kesadaran yang minim. Beliau berkata seperti berikut:

“...Sebagai tokoh agama, saya melihat remaja yang berperilaku menyimpang *ngomix* ini sebenarnya mereka mengerti bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah dalam agama. Karna jika dikatakan mereka tidak paham tentang agama maka itu tidak mungkin, karena mereka sedikit banyak juga mempelajari agama di sekolah. Mereka hanya kurang diberikan pemahaman tentang agama sehingga masih sangat lemah. Para remaja pun akhirnya lebih memilih untuk main bersama teman-temannya dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.” (Wawancara pada 14 Agustus 2021).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lemahnya pemahaman beragama menjadi salah satu faktor menyebabkan remaja berperilaku menyimpang *ngomix*. Orang tua hendaknya sejak anak masih kecil

mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya. Sehingga saat ia menginjak masa remaja ia memahami hal-hal yang boleh di lakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau dapat merugikan dirinya serta dilarang dalam agama.

Faktor Eksternal

Minimnya Motivasi dari Orang Tua

Minimnya motivasi pula jadi aspek yang pengaruhi sikap menyimpang pada anak remaja. Sebagaimana yang di informasikan Aauliah Fujina (39 tahun) yang menjadi lurah di Kelurahan Kayu Kunyit. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“...Saya sebagai lurah disini memperhatikan perilaku ngomix yang remaja lakukan ini disebabkan oleh minimnya motivasi dan sokongan dari orang tua mereka. Di kelurahan Kayu Kunyit ini rata-rata orang tua bekerja sebagai petani. Saya melihat para orang tua terlalu sibuk mencari nafkah di kebun, sehingga terkadang kurang memperhatikan anak remajanya.” (Wawancara pada 13 Agustus 2021).

Berikutnya diinformasikan pula oleh Abdullah (55 tahun) sebagai tokoh agama. Beliau cukup mengikuti perkembangan remaja di Kelurahan Kayu Kunyit. Hal ini bukan hal baru lagi menurutnya. Beliau berkata bahwa:

“...Anak remaja yang kerap mabuk-mabukkan memakai obat batuk komix di Kelurahan Kayu Kunyit ini terjalin sebab minimnya atensi serta sokongan dari orang-orang yang terdapat di sekitarnya, sebab masa anak remaja sangat memerlukan sokongan serta motivasi biar anak remaja dapat tumbuh dengan baik serta tidak melaksanakan sikap *ngomix* semacam yang terjalin di kelurahan Kayu Kunyit.” (Wawancara pada 14 Agustus 2021).

Serta diperkuat oleh Rafli (13 tahun) remaja yang berperilaku menyimpang *ngomix*, dia berkata:

“...Orang tua saya sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani. Saya hanya sendirian di rumah karena kakak saya sudah berkeluarga. Karna sibuk dengan pekerjaannya, orang tua saya sangat jarang memberikan sokongan motivasi kepada saya, layaknya orang tua yang memberikan perhatian kepada anaknya.” (Wawancara pada 8 Agustus 2021).

Dari pernyataan-pernyataan yang telah informan sampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya motivasi dari orang tua juga menjadi salah satu faktor remaja berperilaku menyimpang ngomix. Karena pada masa remaja sangat dibutuhkan motivasi serta sokongan dari orang tua serta orang-orang terdekatnya agar remaja dapat mengisi kegiatannya dengan hal-hal yang bermanfaat.

Maka jika dikaitkan dengan teori Pola Asuh oleh Baumrind, orang tua membiarkan anak remajanya bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai. Dilihat dari pernyataan informan bahwa dirinya jarang diberikan motivasi dari orang tua dan membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif. Pada hal ini termasuk pada tipe *Permissive*, yaitu orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak.

Minimnya Atensi dari Orang Tua

Perhatian yang diberikan orang tua untuk anak sangatlah penting. Dengan diberikan perhatian, remaja merasa dipedulikan oleh orang tuanya. Mengenai minimnya atensi dari orang tua ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yanto (50 tahun) selaku orang tua, beliau berkata berikut:

“...Sikap *ngomix* yang dilakukan anak kami saat ini sesungguhnya diluar keinginan kami sebagai orang tua. Saya akui saya memang kurang memberikan atensi kepada anak saya karena sibuk mencari nafkah di kebun orang, sehingga anak saya berperilaku demikian.” (Wawancara pada 10 Agustus 2021).

Serta diperkuat oleh penyampaian Gazi (14 tahun) remaja berperilaku menyimpang yang mabuk- mabukkan memakai obat batuk komix, dia berkata berikut:

“...Ayah dan Ibu saya sering bepergian dan jarang di rumah. Saat melihat teman saya diberikan perhatian oleh orang tuanya saya terkadang merasa iri. Di saat saya sedang sendirian saya merasa bahwa orang tua saya tidak sayang kepada saya.” (Wawancara pada 8 Agustus 2021).

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya atensi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap peluang terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Remaja dalam menempuh kehidupannya sangat memerlukan atensi dari ayah dan ibunya. Ketika remaja kurang mendapatkan atensi dari orang tuanya maka disitulah remaja tersebut akan mencari pelarian di luar tempat ia bisa bersenang-senang. Sehingga remaja dapat dengan mudah mengikuti temannya yang memberikannya kesenangan seperti mabuk memakai komix.

Maka jika dikaitkan dengan teori Pola Asuh tipe *Permissive* oleh Baumrind dapat dilihat bahwa para remaja tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Mengakibatkan anak tersebut bertindak sekehendak hati dan tingkat kesadaran mereka rendah. Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak.

Kasus dalam Keluarga serta Perceraian Orang Tua

Masalah yang terjadi di dalam keluarga juga menimbulkan dampak terhadap remaja. Terlebih bila hal tersebut terjadi terus menerus. Hal ini cocok dengan yang di sampaikan informan Sismanila (44 tahun), berkata sikap menyimpang *ngomix* yang dicoba anaknya diakibatkan oleh:

“...Sebagai ibunya, saya sadar bahwa yang terjadi pada anak saya sekarang ini disebabkan karena anak saya kurang mendapatkan perhatian. Ibu dan ayahnya kerap bertengkar hingga akhirnya kami berpisah. Saya yakin anak saya merasa tertekan karena situasi seperti ini. Apapun kegiatan yang anak saya lakukan di luar rumah sangat jarang saya tegur dan saya beri nasihat, sehingga anak saya akhirnya bergaul dengan teman sepermainannya yang berperilaku *ngomix*.” (Wawancara pada 19 Agustus 2021).

Senada dengan yang di informasikan oleh Rafli (13 tahun) anak remaja yang berperilaku menyimpang *ngomix*, ia mengatakan berikut:

“...Saya mabuk- mabukkan memakai obat batuk komix sebab orang tua saya tidak pernah menyempatkan waktu untuk sekedar memberikan nasihat kepada saya. Apalagi saat kedua orang tua saya sudah berada di rumah selalu saja bertengkar dan akhirnya berpisah. Untuk menghilangkan stress akhirnya saya mencari kesenangan di luar. Saya mengikuti teman-teman saya yang ngomix di kebun sawit atau di lapangan sepak bola.” (Wawancara pada 8 Agustus 2021).

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pernyataan informan di atas bahwa remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya terlebih karena orang tuanya telah berpisah, menyebabkan remaja tersebut berada pada situasi yang tertekan. Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, remaja sangat membutuhkan atensi dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mengikuti kegiatan teman-temannya ngomix yang ia anggap memberikan kesenangan dan perhatian kepadanya.

Pengaruh Teman Sepermainan (Area Pergaulan)

Bagi informan Aauliah Fujina (39 tahun) sebagai lurah, dia berkata kalau teman sebaya jadi aspek yang pengaruhi sikap anak remaja yang suka mabuk- mabukkan memakai komix. Beliau memerhatikan cara bergaul remaja di Kelurahan Kayu Kunyit tidak sehat. Aauliah sangat menyayangkan sikap remaja yang berlomba-lomba melakukan perilaku menyimpang seperti itu, beliau berkata seperti ini:

“...Saya melihat bahwa perilaku mabuk menggunakan obat komix ini terjadi karena para remaja ini akan dianggap keren dan hebat bila ngomix, oleh karena itu ia mengikuti ajakan temannya tersebut. Bila seseorang anak tidak memiliki pendirian yang teguh tentu sangat gampang terbawa-bawa dengan apa yang dicoba oleh sahabatnya semacam yang dicoba oleh anak muda di Kelurahan Kayu Kunyit ini mabuk memakai komix yang cuma dapat merugikan diri sendiri.” (Wawancara bertepatan pada 13 Agustus 2021).

Berikutnya di informasikan pula oleh Titi (37 tahun) sebagai orang tua remaja yang berperilaku menyimpang beliau berkata seperti berikut ini:

“...Jika saya perhatikan di kelurahan ini yang jadi pemicu remaja kerap mabuk sebab pengaruh temannya. Saya dapat berkata semacam itu sebab saya melihat anak kami. Jika temannya mengajak berangkat anak kami berangkat pula, jika sahabatnya mengajak ngomix anak kami mabuk pula serta jika ditegur anak kami marah serta beberapa barang di rumah dibanting jika anak kami lagi marah.” (Wawancara bertepatan pada 14 Agustus 2021).

Perihal ini diperkuat pula yang di informasikan oleh Edo (15 tahun) anak remaja yang kerap ikut *ngomix*, dia berkata:

“...Saya sempat dimarahi oleh bunda saya karena ketahuan *ngomix* di kebun sawit. Sesaat setelah ketahuan itu saya langsung ditarik paksa oleh bunda saya untuk di bawa pulang ke rumah. Bunda saya sangat marah dan saat sampai di rumah saya tak henti-hentinya dimarahi dan dimaki. Sampai bunda mengatakan jika saya tidak berhenti dari sikap *ngomix* itu maka bunda akan melaporkan saya ke pihak berwajib. Tidak hanya saya yang di ancam tetapi teman-teman saya

juga. Karena bunda saya berkata begitu membuat saya menjadi takut. Saya takut apabila harus ditangkap polisi.” (Wawancara pada 8 Agustus 2021).

Berikutnya di informasikan pula oleh Jalisil (17 tahun) anak muda yang berperilaku menyimpang ngomix, dia berkata berikut ini:

“...Saya ikut *ngomix* karena teman saya yang mengajak. Ia mengatakan dengan mabuk menggunakan obat batuk komix maka permasalahan yang ada di otak kita akan lenyap dan kita akan senang.” (Wawancara pada 8 Agustus 2021).

Dari statment yang di informasikan oleh informan riset terkait aspek yang pengaruhi sikap menyimpang *ngomix* anak remaja di atas dapat disimpulkan bahwasan teman sepermainan ataupun area pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap anak Remaja. Kala seseorang anak remaja bergaul dengan anak remaja yang berperilaku menyimpang, besar peluang anak tersebut mudah terbawa-bawa sebab remaja suka mengikuti tren yang dilakukan sahabatnya.

Kemudian jika dikaitkan dengan teori Belajar Sosial (*Differential Association*), maka dapat dilihat bahwa interaksi yang remaja lakukan dengan kelompok yang *ngomix* membawa peluang remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti yang disampaikan oleh informan di atas bahwa dirinya mengikuti teman-temannya. Perilaku menyimpang biasanya dipelajari karena individu yang bersangkutan menyetujui pola perilaku yang normal (Julyati, Ciek, 2015). Perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang akrab. Maka dalam permasalahan ini dapat dikatakan bahwa pada remaja yang *ngomix* bergaul dengan kelompok *ngomix*, yang cenderung mengikuti tingkah laku yang ada dilingkungannya.

Pola Asuh yang Kurang Tepat

Perihal pola asuh yang kurang tepat ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Yanto (50 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Kebiasaan saya yang selalu memaklumi perilaku ngomix yang anak saya perbuat memang kesalahan saya. Tidak seharusnya saya menutupi kesalahan yang anak saya perbuat. Saya seharusnya dapat memberi tahu dengan jelas bahwa yang ia lakukan adalah salah dan seharusnya di hentikan. Kesalahan yang anak saya perbuat tidak pernah secara total saya tuduhkan kepada dirinya. Bahkan untuk perbuatan *ngomix* ini sekalipun tidak pernah saya menegurnya untuk berhenti. Tetapi sekarang saya menyesal tidak menegurnya dari dulu. Anak saya sekarang sudah di kantor polisi diberikan pembinaan oleh pihak berwajib.” (Wawancara tanggal 18 Agustus 2021).

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Rafli (13 tahun) remaja yang melakukan perilaku menyimpang *ngomix*, ia mengatakan berikut ini:

“...Saat saya melakukan perbuatan yang baik ibu saya tidak pernah mengatakan apapun, begitupun saat saya berperilaku buruk. Saat saya ketahuan *ngomix* oleh ibu saya, beliau tidak menegur ataupun memarahi saya. Saya juga tidak mengerti kenapa ibu saya tidak pernah memarahi saya. Karena saya tidak pernah ditegur maka yang saya lakukan adalah benar. Bahkan saat mencuri uang ibu saya untuk beli obat batuk komix pun pun saya tidak dimarahi.” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021).

Pernyataan dari para informan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang selalu membenarkan semua tindakan anak merupakan hal yang berpengaruh terhadap sikap anak

saat remaja nantinya. Karna pada akhirnya anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rafli (13 tahun) bahwa dirinya tidak pernah di tegur ataupun dimarahi. Sikap ngomix apabila terus dibiarkan tanpa adanya pengendalian dari orang tua akan menyebabkan remaja itu susah untuk melepas kebiasaan buruknya *ngomix* bersama teman-temannya. Mabuk dengan obat batuk komix yang memang merupakan pelanggaran norma dalam masyarakat seharusnya dapat di perhatikan secara khusus oleh orang tua. Orang tua dapat menegur dan mengarahkan apabila perbuatan anak tersebut salah. Tipe pola asuh seperti ini merupakan tipe pola asuh permisif. Tipe pola asuh seharusnya bisa disesuaikan dengan kondisi yang berlangsung pada saat itu.

Maka jika dikaitkan dengan teori Pola Asuh oleh Baumrind tipe *Permissive*, orang tua cenderung membiarkan anak bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai. Saat remaja *ngomix*, orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan hal tersebut. Orang tua tidak menegur atau menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku. Orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya. Hal ini membuat anak bertindak sesukanya karena orang tua cenderung mendukung dan menghindari menggunakan hukuman dalam mendidik anak.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset yang telah dicoba, terdapat 2 aspek yang pengaruhi sikap menyimpang remaja di Kelurahan Kayu Kunit, ialah aspek internal serta eksternal. Ada pula aspek internal yang pengaruhi sikap menyimpang anak muda ialah kontrol diri yang lemah, minimnya motivasi buat merubah sikap, serta lemahnya pemahaman beragama. Sebaliknya aspek eksternal yang pengaruhi sikap menyimpang anak muda ialah minimnya motivasi dari orang tua, minimnya atensi dari orang tua, kasus dalam keluarga serta perceraian orang tua, pengaruh sahabat sebaya (area pergaulan), serta kesalahan pola asuh orang tua. Kemudian apabila dikaitkan dengan teori Belajar Sosial dari Sutherland, dapat dilihat bahwa factor dominan terjadinya perilaku menyimpang *ngomix* yang dilakukan oleh remaja adalah teman sepermainannya. Interaksi yang intens menyebabkan penyerapan hal-hal menyimpang tersebut akhirnya diikuti oleh remaja. Bila dikaitkan dengan teori Pola Asuh tipe *Permissive*, dapat dilihat bahwa orang tua cenderung membiarkan anaknya bertindak sesuka hatinya. Seperti halnya remaja *ngomix*, orang tua cenderung tidak menegur perilaku anaknya tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Airlangga.
- Candra, N. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ariyanti. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–10.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja Cetakan I*. Bojonegara : Airlangga
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Aritama)*. Bandung: Refika Aditama
- Firmansyah, F. (2016). *Polisi Sita Obat Batuk yang Kerap digunakan Pelajar untuk Teler*.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 113(1).
- Julyati, C, D. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

- Mahdi, Ma. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *The Journal of Social and Economics Education* 2(9), 1689–99.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, N., & Awaru, A. (2018). Penyalahgunaan Obat Tramadol dan Trihexyphenidyl (Studi Kasus Pada Siswa Pengguna di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene). *Jurnal Sosialisasi*, 1(1), 97-101.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Wilis, S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta